

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan perekonomian suatu Negara tidak jauh dari peran sektor perbankan. Salah satu peran sektor perbankan dalam perekonomian suatu Negara yakni sebagai perantara keuangan bagi sektor-sektor lainnya. Perbankan merupakan lembaga keuangan terpenting dalam suatu negara yang sangat mempengaruhi perekonomian baik secara makro maupun mikro. Sistem perbankan di Indonesia diatur dalam Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kedua jenis bank tersebut melaksanakan kegiatan konvensional atau syariah.

Hal ini berarti bahwa Indonesia menganut system perbankan ganda (dual banking system), yaitu ketika bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan. Semenjak itu, bank syariah mulai tumbuh pesat di Indonesia dalam bentuk bank umum syariah (full fledged Islamic bank), unit usaha syariah (bank konvensional yang membuka cabang syariah), dan office channeling (gerai syariah di kantor bank konvensional).

Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari system perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap pengembangan dengan tetap gencar untuk meningkatkan pangsa, salah satunya dari sisi penyaluran dana atau pembiayaan. Selama tahun 2018, perbankan syariah yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan besar terhadap perkembangan sektor riil yang ada. Perbankan merupakan salah satu cara dari sistem keuangan yang berfungsi lembaga penghubung keuangan (*financial intermediary*), yaitu suatu lembaga yang mempunyai peran untuk

mempertemukan dan juga menjembatani antara penyandang dan pengguna dana (Rachman, Wati, & Riadi, 2019).

Dilihat dari pengertian Bank, Bank merupakan denyut jantung perekonomian, sehingga tidak pernah jauh dari perannya sebagai lembaga yang dapat mendorong dalam pertumbuhan perekonomian di suatu negara. Bank juga merupakan sebagai lembaga intermediasi. Bank tentunya di percaya menjadi salah satu faktor dalam memicu pergerakan segala aktivitas ekonomi di berbagai seluruh sektor, dalam mengatur dana masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam kelancaran sistem pembayaran.

Negara Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Melihat dari fenomena tersebut maka untuk meningkatkan mobilisasi dana masyarakat yang selama ini belum terlayani oleh sistem perbankan konvensional dan untuk mengakomodasi kebutuhan terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pada tahun 1992 bank syariah telah resmi diperkenalkan kepada masyarakat. Perkembangan perbankan syariah telah memberi pengaruh luas terhadap upaya perbaikan ekonomi umat dan kesadaran baru untuk mengadopsi dan ekspansi lembaga keuangan Islam (Samad & Anan, 2017).

Bank syariah melaksanakan operasional dengan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Dalam menjalankan usahanya bank syariah menggunakan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik 3 dalam produk,-produk bank syariah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk bank konvensional karena adanya pelarangan riba, gharar, dan maysir. Oleh karena itu, produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut

Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2015 mengumumkan bahwa masih terdapat permasalahan pada Bank Syariah. Permasalahan Bank Syariah juga dapat dilihat dari performa rasio keuangannya “*Return on Asset, Return on Equity, Non*

Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Long Deposit Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional” . Dalam perbankan, kinerja bank dilihat berdasarkan rasio keuangan, dan yang menjadi indikatornya adalah variabel-variabel tersebut. Seiring berkembangnya jaman, Bank Syariah di Indonesia juga mulai berkembang seperti bank – bank konvensional yang sudah membuat Bank Syariah seperti Mandiri, Mega, CIMB, dan lain-lain.

Metode yang sering digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah menggunakan rasio keuangan yang di analisis dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu, informasi yang tersaji harus dianalisis dan diinterpretasikan lebih jauh lagi agar mempunyai nilai guna bagi manajemen perusahaan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio likuiditas (*liquidity ratio*), dan rasio solvabilitas (*leverage ratio*).

Kinerja keuangan pada perbankan merupakan alat ukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki perusahaan, dengan mengukur kinerja keuangan juga dapat mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya dalam periode tertentu. Kinerja keuangan yang baik dalam hal ini akan menjadi keuntungan tersendiri bagi citra perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan cepat mengundang para pemodal-pemodal untuk membiayai atau menginvestasikan kekayaan pada perusahaan.

Indikator terpenting untuk menilai kesehatan dari bank adalah mengetahui besarnya rasio kecukupan bank, untuk mengetahui nilai kecukupan modal ditentukan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut standar Bank Sentral Indonesia batas minimum CAR dari sebuah bank yang dinyatakan sehat adalah 8%. Rasio kecukupan modal merupakan salah satu referensi penting yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi pada salah satu perusahaan perbankan di pasar skunder.

Bank BRI merupakan salah satu bank konvensional di Indonesia, yang memiliki berbagai keunggulan dibandingkan bank konvensional lainnya. Dalam 15 tahun terakhir , PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami perkembangan

yang sangat pesat, bahkan menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia, pernah di nobatkan sebagai bank yang mampu membukukan keuntungan tertinggi dibandingkan bank-bank lainnya.

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikan pada 1 November 1991 yang dipraksarai oleh Majelis Ulama Indonesia dan Pemerintah Indonesia.

Banyaknya perbankan syariah ini menjadikan Bank Muamalat harus senantiasa mempertahankan jati dirinya sebagai bank syariah pertama di Indonesia dan tahan terhadap terpaan krisis moneter, namun kini bertambah dengan banyaknya persaingan dengan bank syariah lainnya. Namun beberapa tahun terakhir laba bank Muamalat mengalami penurunan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Laba Bersih PT Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Laba Bersih (Rp miliar)	Pertumbuhan
2017	26	
2018	46	76,92%
2019	16	-65,22%
2020	10	-37,50%
2021	9	-10,00%

Sumber : PT Bank Muamalat Indonesia, 2023

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa pencapaian laba bersih Bank Muamalat juga turut mengalami tekanan. Laba Bersih (Net Profit) periode Desember 2021 tercatat sebesar Rp.9 Miliar dan mengalami penurunan dari periode Desember 2018 yang jumlah laba bersih tercatat sebesar Rp.46 Miliar. Hal ini menunjukkan bahwa ada permasalahan profitabilitas yang sedang dihadapi oleh bank Muamalat Indonesia.

Menghadapi tantangan tersebut Bank Muamalat terus berupaya untuk melakukan efisiensi baik dari sisi operasional bank dan juga kegiatan lainnya melalui berbagai inisiatif strategis salah satunya dengan melakukan langkah turnaround untuk meningkatkan kembali tingkat profitabilitasnya dengan membangun fondasi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan melalui berbagai inisiatif untuk mengembalikan kinerja pada tingkat yang lebih baik

Kinerja keuangan Bank merujuk pada penilaian tingkat kesehatan Bank. Kesehatan Bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014).

Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Diantara analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank adalah rasio permodalan, rasio kualitas aktiva, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas.

Berdasarkan ikhtisar keuangan dari laporan tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, diketahui bahwa total aset bergerak secara fluktuatif pada 5 tahun terakhir. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Total Aset PT Bank Muamalat Indonesia

Tahun	Total Aset (Rp miliar)
2017	61.697
2018	57.227
2019	50.556
2020	51.241
2021	58.899

Sumber : PT Bank Muamalat Indonesia, 2023

Pada tahun 2017 total aset sebesar Rp 61.697 miliar, pada tahun 2019 total aset sebesar Rp50.556 miliar, dan pada tahun 2021 total aset sebesar Rp58.899 miliar. Berfluktuatifnya aset tersebut, memerlukan langkah strategis yang dapat ditempuh dalam rangka memenangkan persaingan salah satunya ialah dengan cara meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan memiliki dampak sebagai usaha menjaga kepercayaan nasabah agar tetap setia menggunakan jasanya. Semakin baik kinerja keuangan maka semakin baik pula tingkat kesehatan bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu dilakukan untuk melihat bagaimana kinerja antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode rasio keuangan. Berdasarkan penjelasan

tersebut maka penelitian ini diajukan dengan judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umu Syariah (Studi Kasus Pada bank Rakyat Indonesia Dan Bank Muamalat)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2021 untuk masing-masing aspek kinerja keuangan?
2. Apakah ada perbedaan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2017-2021 dilihat dari masing-masing aspek kinerja keuangan?
3. Manakah yang lebih baik antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2017-2021 d ilihat dari aspek kinerja keuangan?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan penulis dibatasi dengan beberapa hal, yaitu:

1. Rasio keuangan dalam penelitian ini berfokus pada rasio profitabilitas yang terdiri dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Return On Aset (ROA), Return On Invesment (ROI).
2. Subjek dalam Penelitian ini adalah bank Konvensional dan bank Syariah yaitu BRI dan Muamalat
3. Data laporan keuangan yang digunakan adalah tahun 2017-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui perbandingan kinerja keuangan antara Bank Umum konvensional dan Bank Syariah Di Indonesia pada periode 2017-2021 melalui perhitungan rasio-rasio keuangan

2. Untuk mengetahui ada tidak perbedaan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2017-2021 untuk masing-masing aspek kinerja keuangan
3. Untuk mengetahui mana yang lebih baik antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah pada periode 2017-2021 dilihat dari aspek kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi yang berguna kepada peneliti dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah tentang kinerja keuangan. Selain itu penelitian ini merupakan syarat untuk mengikuti ujian skripsi untuk mendapatkan gelar Diploma 4 bidang Akuntansi Keuangan Publik Politeknik Negeri Bengkalis.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait "Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Bagi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah

Bagi bank konvensional, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan untuk membentuk atau menambah Unit Usaha Syariah atau bahkan mengkonversi menjadi bank Syariah.

Bagi bank syariah, dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.

1.6 Sistematika Penulis

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini di jelaskan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian serta definisi konsep dan operasional

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi data yang telah diperoleh dan analisa data dari peneliti yang telah dilakukan

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang dilakukan penjelasannya mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA